

Edukasi Pranikah Bagi Anak dan Remaja di Gereja Protestan Indonesia Jemaat Bethlehem Papua Kota Sorong

Della Senda G Toisuta^{1*}, Kevin Samuel Kamagi²
Universitas Kristen Indonesia^{1,2}

*E-mail: dellatoisuta80@gmail.com

(*) Tanda untuk penulis korespondensi

Abstrak

Edukasi pranikah sangat penting diberikan kepada pemuda dan remaja, bahkan pada anak-anak sehingga mereka terhindar dari berbagai kesulitan pada masa dewasa, khususnya dalam pernikahan dan rumah tangga mereka. Saat ini banyak pemuda yang terjerumus dalam pernikahan dini, kekerasan dalam rumah tangga, dan perceraian karena kurangnya pengetahuan tentang pernikahan. Karena itu, edukasi pranikah merupakan bentuk edukasi dan persiapan sebelum mengambil keputusan menuju jenjang pernikahan. Hal ini sebagai bentuk perhatian gereja dalam pembentukan karakter anak dan remaja melalui pendidikan nonformal gereja yang memberi dampak bagi masa depan anak dan remaja. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah menghasilkan pemikiran tentang edukasi pranikah bagi anak dan remaja di Gereja Protestan Indonesia Jemaat Bethlehem Papua Kota Sorong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini adalah edukasi pranikah bagi anak dan remaja di Gereja Protestan Indonesia Jemaat Bethlehem Papua Kota Sorong dilakukan dengan bimbingan pranikah melalui pendidikan sekolah minggu dan kelas katekisasi dengan menyediakan tujuan edukasi, materi-materi yang terkait dengan pernikahan, pendidik yang memenuhi kompetensi yang ditetapkan, metode, sumber belajar, dan evaluasi. Edukasi ini dilakukan selama satu tahun.

Kata Kunci: Edukasi pranikah; Anak dan remaja

Abstract

Premarital education is very important for youth and adolescents, even children, so that they can avoid difficulties in adulthood, especially in their marriages and households. Currently, many young people are involved in early marriages, domestic violence and divorce due to a lack of knowledge about marriage. Therefore, premarital education is a form of education and preparation before making decisions towards marriage. This is a form of church attention in shaping the character of children and adolescents through non-formal church education that has an impact on the future of children and adolescents. Thus the purpose of this research is to produce thoughts about premarital education for children and adolescents at GPI Jemaat Betlehem Kota Sorong, Papua. The method used in this research is descriptive qualitative research method with data collection techniques using interviews and observations. The results of this study are premarital education for children and adolescents at GPI Jemaat Betlehem Kota Sorong, Papua conducted by premarital guidance through Sunday school education and catechism classes by providing educational objectives, materials related to marriage, educators who meet established competencies, methods, learning resources, and evaluation. This education is conducted for one year.

Keywords: Premarital education; Children and adolescents.

PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan gereja merupakan sarana pengelolaan pelaksanaan proses pembelajaran dalam gereja. Fungsi manajemen gereja adalah untuk menjawab seluruh kebutuhan dan misi gereja dengan memberdayakan sumber daya manusia. Manajemen gereja dapat dijalankan untuk menjamin keberlanjutan dan kebutuhan pelayanan secara spiritual dan non-spiritual.¹ Gereja memiliki sekolah pendidikan nonformal yang bergerak secara terstruktur dan berjenjang di luar pendidikan formal melalui keluarga dan lingkungan. Khusus pendidikan bagi anak dan remaja di gereja disebut sekolah minggu dan katekisasi.² Sekolah minggu dan katekisasi disebut sebagai pendidikan nonformal, karena tidak terorganisir secara struktural.³ Sekolah minggu menjadi sarana mendapatkan pendidikan keagamaan sejak dini. Sekolah minggu merupakan wadah pelayanan gereja yang berpusat pada anak-anak. Pendidikan di sekolah minggu menjadi sarana mengenal Tuhan dan pembentukan karakter melalui proses belajar.⁴ Untuk menghasilkan pendidikan agama yang berkualitas, guru harus dibekali dengan kurikulum dan keterampilan dalam mengajar.⁵

Sekolah minggu di Papua salah satunya berada di bawah Gereja Protestan Indonesia di Papua (GPI). Pelaksanaan pelayanan sekolah minggu terbagi berdasarkan kategori usia pra taman kanak-kanak usia 0-3 tahun, taman kanak-kanak usia 4-6 tahun, anak kecil tanggung usia 7-9 tahun, anak tanggung 10-12 tahun dan anak remaja usia 13-16 tahun.⁶ Pembagian sekolah minggu dilakukan berdasarkan kategori usia agar materi yang diberikan pengajar kepada anak-anak sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Metode pembelajaran juga harus menyesuaikan pada usia anak. Sumber belajar utama di

¹ Maria Magdalena Manalu et al., "Manajemen Gereja: Upaya Meningkatkan Pelayanan Pastoral Melalui Fungsi Manajemen Gereja Yang Efektif," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 32–45.

² Yosef Heristyo Endro Baruno, Rinto Hasiholan Hutapea, and Yudhi Kawangung, "Mendialogkan Rancangan Undang-Undang Pesantren Dan Pendidikan Keagamaan," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 16–25.

³ Rezeki Putra Gulo, "Edukasi Pedagogi Tentang Urgensi Pendidikan Keluarga Bagi Orang Tua Di Desa Tanjung Beringin," *Jurnal PKM Setiadharm* 4, no. 1 (2023): 42–50.

⁴ Yenny Anita Pattinama, "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 132–151.

⁵ Liyus Waruwu, "Sekolah Minggu Sebagai Solusi Untuk Mengantisipasi Stagnasi Dalam Pendidikan Kristen Di Gereja" 4, no. Oktober (2024): 158–172.

⁶ Tata Gereja GPI Papua Pasal 3 'Keanggotaan'

sekolah minggu adalah Alkitab. Guru sekolah minggu harus bertanggung jawab mempersiapkan materi ajar dengan fasilitas dan bahan ajar yang efektif.⁷ Kompetensi seorang pengajar penting untuk memberikan pemahaman yang benar kepada peserta didik.⁸ Guru sekolah minggu bertanggung jawab untuk mengajar anak-anak untuk mengalami masa depan yang cerah. Salah satu edukasi yang perlu dilakukan sejak dini adalah edukasi pranikah untuk tujuan mencegah pernikahan dini dan untuk mempersiapkan remaja untuk kelak mendapatkan masa depan pernikahan yang baik. Akan tetapi, sering kali gereja kurang memberi perhatian pada edukasi pranikah karena kurangnya pengetahuan dan karena adanya anggapan bahwa usia anak dan remaja masih terlalu dini untuk menerima edukasi pranikah, serta adanya anggapan bahwa hal demikian masih dianggap tabu. Seharusnya gereja memahami bahwa edukasi pranikah kepada anak dan remaja bertujuan membuka pandangan remaja mengenai sebab, akibat, dan dampak dalam pernikahan jika tidak dibimbing dan dipersiapkan secara baik.⁹

Rasta Kurniawati dalam artikelnya yang berjudul “*Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Usia Remaja Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Anak*” menekankan bahwa perlu melaksanakan edukasi pranikah kepada anak dan remaja, supaya remaja memperoleh kematangan dan kesiapan menghadapi pernikahan dan juga untuk menurunkan angka pernikahan dini.¹⁰ Pernikahan dini rentan menghadapi perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan masalah sosial ekonomi lainnya.¹¹

Gereja memang sudah melaksanakan pelayanan pastoral pranikah yang berlangsung selama satu minggu sebelum dilangsungkan pernikahan. Hal ini dipandang tidak efektif sebab pasangan yang akan menikah perlu dibekali pengetahuan pernikahan dengan tujuan pembangunan karakter dan kesiapan pasangan Kristen. Ketidakefektifan ini dijelaskan oleh James Yanuar dalam bukunya “*Bukan Dua Melainkan Satu*” bahwa

⁷ ASAMAW ALEMAYEHU SHELEMO, “بلييب,” *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–116.

⁸ Jajat Sudrajat, “Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis* 13, no. 2 (2020): 100.

⁹ Rasta Kurniawati Br Pinem, Nur Rahmah Amini, and Ina Zainah Nasution, “Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Usian Remaja Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Anak,” *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2021): 138–150.

¹⁰ Pinem, Amini, and Nasution, “Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Usian Remaja Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Anak.

¹¹ Muhammad Julijanto, “Dampak Pernikahan Dini Dan Problematika Hukumnya | Julijanto | Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* (2015): 1–11, <https://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/822/545>.

dalam penyelenggaraan konseling pranikah membutuhkan kesediaan waktu yang cukup.¹²

Pernikahan dini saat ini mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada survei dan data yang diperoleh dari Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB). Terjadi kenaikan pada pernikahan usia dini pada negara berkembang, yakni pada usia 15 tahun.¹³ Pernikahan dini juga memberikan dampak kesehatan, kekerasan seksual dan pelanggaran hak asasi manusia karena kurangnya kematangan berpikir berdasarkan usia.¹⁴ Di jemaat GPI Papua Bethlehem Sorong penulis telah mewawancarai pendeta Stenly Salenussa sebagai Ketua Majelis Jemaat bahwa bentuk edukasi pranikah di jemaat Bethlehem Sorong hingga saat ini belum dilaksanakan bagi anak dan remaja karena gereja hanya mengikuti program sinode, yaitu pelaksanaan bimbingan pranikah bagi pasangan yang akan melangsungkan pernikahan.¹⁵ Di jemaat ini juga ditemukan 3 pemuda gereja yang sampai saat ini belum menikah namun sudah memiliki anak sejak usia 16-17 tahun.¹⁶ Kurangnya pengetahuan dan kematangan berpikir memberikan dampak bukan hanya bagi anak dan remaja bersangkutan tetapi bagi orang tua yang pada akhirnya harus bertanggung jawab untuk mengasuh anak dari remaja tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi pranikah perlu untuk dilaksanakan kepada kelompok usia anak dan remaja.

Dengan demikian melalui penulisan artikel ini, penulis ingin mengelaborasi pentingnya edukasi pranikah bagi anak dan remaja khususnya di jemaat GPI Papua Bethlehem Sorong. Beberapa penelitian sebelumnya yang berbicara tentang edukasi pranikah, antara lain: Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Usia Remaja Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Anak,¹⁷ dalam artikel yang ditulis oleh Rasta Kurniawati Br Pinem, Nur Rahmah Amini, dan Ina Zainah Nasution. Artikel ini menekankan pendekatan

¹² Bukan Lagi Dua Melainkan Satu: Panduan Konseling Pranikah & Pascanikah. N.p.: Visi Press, 2013.

¹³ Nikum Sayyidah, Sentia Adelina, and Riffal Chaerully Hidayat, "Menganalisis Pernikahan Dini," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 322, no. 7 (2024): 322–327, <https://doi.org/10.5281/zenodo.12573951>.

¹⁴ Noibe Halawa and Famahato Lase, "Dampak Pernikahan Dini Pada Masa Remaja Awal," *Journal of Literature Language and Academic Studies* 3, no. 02 (2024): 75–80.

¹⁵ Stenly Salenussa, Ketua Majelis Jemaat GPI Papua Bethlehem Sorong, wawancara (Sorong, 24 November 2024. Pukul 12.00 WIT)

¹⁶ Data Base Jemaat GPI Papua Bethlehem Sorong Tahun 2024

¹⁷ Pinem, Amini, dan Nasution, "Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Usian Remaja Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Anak."

intens pranikah demi mencegah pernikahan anak.¹⁸ Selanjutnya penelitian Rasta Kurniawati Br Pinem, Nur Rahmah Amini, and Ina Zainah Nasution tentang” Peranan Etika Kristen Dalam Membangun Pranikah Yang Kudus Bagi Remaja Kristen.” Artikel ini menekankan bahwa pernikahan harus didasari dengan etika yang baik dan utama, yaitu kekudusan untuk menjaga kehidupan pernikahan ke depan.¹⁹ Dari beberapa penelitian yang telah dijabarkan tersebut, belum ditemukan pendampingan pranikah bagi remaja melalui pendidikan sekolah minggu. Karena itu, penulisan artikel ini memiliki perbedaan dengan artikel sebelumnya, yaitu perlunya peranan dan kehadiran gereja dalam memberikan pendampingan kepada anak-anak Kristen melalui pendidikan sekolah minggu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penulisan ini fenomena sosial berbicara tentang edukasi pranikah sebagai bentuk pendampingan bagi anak dan remaja di Gereja Protestan Indonesia Jemaat Bethlehem Papua Kota Sorong. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan wawancara. Menurut *Muhammad Rijal Fadli*, metode pengumpulan data studi pustaka merupakan pencarian sumber informasi melalui tulisan, buku, jurnal, dan riset yang sudah ada.²⁰ Sedangkan teknik pengumpulan data wawancara merupakan pengumpulan data secara deskriptif dengan membangun komunikasi dan interaksi antara peneliti dan informan. Wawancara dilakukan secara langsung atau tatap muka dan menggunakan media. Wawancara dalam penelitian ini memakai model wawancara terstruktur di mana pertanyaan yang diberikan kepada narasumber telah dipersiapkan dan terstruktur secara baik.²¹ Pengumpulan data dan informasi dengan

¹⁸ Fisabella Dea Migiana dan Dinie Ratri Desiningrum, “Seks Pranikah Bagi Remaja: Studi Fenomenologis Pada Remaja Yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah,” *Empati* 4, no. 1 (2020): 88–93.

¹⁹ Zuniasa Nazara, “Peranan Etika Kristen Dalam Membangun Pranikah Yang Kudus Bagi Remaja Kristen,” *Ra’ah: Journal of Pastoral Counseling* 1, no. 1 (2021): 29–34.

²⁰ Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial Anak, “Eksploitasi Seksual Komersial Anak Di Indonesia,” *Medan, Restu Printing Indonesia*, hal.57 21, no. 1 (2008): 33–54.

²¹ Vina Anggia Nastitie Ariawan, Niken Tri Utami, and Rahman Rahman, “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Model CIRC Berbantuan Media Cetak,” *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 1, no. 2 (2018): 95–104.

wawancara ditujukan kepada pimpinan gereja, pasangan dan keluarga pasangan. Hal ini dilakukan agar informasi yang diterima valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pranikah merupakan fase persiapan secara matang menuju kedewasaan berpikir secara rohani, efektifitas dari katekisasi pranikah diyakini memberi dampak besar bagi kehidupan pernikahan jangka panjang.²² Pelaksanaan pranikah didasarkan pada beberapa faktor umum yang terjadi yaitu maraknya kasus KDRT, angka perceraian tinggi, kurangnya pengetahuan suami istri tentang pernikahan, pendidikan tidak diperoleh dengan baik dan pernikahan di bawah umur.²³ Materi katekisasi pranikah harus memuat ilmu pengetahuan tentang faktor utama terjadinya kegagalan pernikahan seperti faktor umum yang sering terjadi.

Landasan Alkitab Edukasi Pranikah

Kehidupan pernikahan yang indah dan baik merupakan idaman setiap pasangan sehingga membutuhkan pondasi yang kuat dalam membangun pernikahan. Jennyola dalam artikelnya yang berjudul “Perceraian akibat pernikahan di bawah umur” menyatakan bahwa pernikahan membutuhkan kesiapan mental, fisik, ekonomi, dan hal-hal lainnya untuk dapat menghidupi keberlangsungan sebuah pernikahan.²⁴ Gereja harus melakukan bimbingan pranikah agar rumah tangga dan kehidupan pernikahan terselenggara sebagai mandat Allah dalam pernikahan.²⁵

Sejak awal penciptaan manusia, Allah telah menunjukkan sikap-Nya dalam kisah Adam dan Hawa. Kejadian 2:22 mengatakan: “*Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawaNya kepada manusia*

²² Paskah Parlaungan Purba, “Bimbingan Pranikah Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Untuk Mewujudkan Rumah Tangga Bahagia,” *Davar : Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 89–100.

²³ Muhammad Iklil and Nur Kholis, “Implementasi Bimbingan Kursus Pra Nikah Di Kabupaten Jepara,” *Jurnal Studi Hukum Islam* 3, no. 2 (2016): 178–194.

²⁴ Jennyola Savira Wowor, “Perceraian Akibat Pernikahan Dibawah Umur (Usia Dini),” *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 2, no. 5 (2021): 814–820.

²⁵ Mangiring Tua Togatorop et al., “Bimbingan Konseling Pra-Nikah Bagi Keluarga Kristen Dalam Mengembangkan Keharmonisan Pernikahan Menurut Efesus 5:22-33,” *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2021): 34–41.

itu". Allah menjadikan Hawa sebagai penolong yang sepadan dengan Adam karena Allah menyadari bahwa manusia membutuhkan pendamping dan tidak bisa hidup seorang diri. Kehadiran Hawa merupakan pelengkap dan kesempurnaan kehidupan manusia Adam.²⁶ Selanjutnya kisah Naomi dan Rut menekankan kesetiaan pada pernikahan walaupun sudah ditinggalkan suami yang meninggal. Walaupun pada akhirnya Rut menikahi Boas, akan tetapi Rut tetap melambangkan kesetiaan.²⁷

Remaja belum memiliki kematangan berpikir sehingga membutuhkan pendampingan dalam mengambil keputusan dan menentukan pilihan. Remaja yang telah dibekali materi-materi pranikah, akan memiliki ilmu pengetahuan yang cukup di kemudian hari. Landasan hubungan suami istri terdapat pada Efesus 5:22-33 dimana ditekankan hubungan suami istri sebagai suatu ikatan yang tidak bisa terpisahkan.^{28,29} Ketundukan istri kepada suami yang dimaksud oleh Efesus 5:22-23 adalah upaya membangun rumah tangga yang bahagia dengan cara istri memberikan penghargaan kepada suami melalui penghormatan kepada suami.³⁰ Hal ini dijelaskan oleh Yosa Mariantia Hetharie bahwa Kristus menggambarkan hubungan suami istri dengan tanggung jawab menciptakan keluarga Kristen yang bahagia dan disertai kesadaran penuh.³¹ Pernikahan bukanlah hubungan berdasarkan nafsu, akan tetapi berdasarkan kasih Allah, yang dibangun dalam kebenaran firman Tuhan.³²

²⁶ Joko Lelono, Rahel Rati Sarungallo, and Vivi Salmi, "Implikasi Kesetiaan Rut Bagi Relasi Kehidupan Menantu-Mertua Dalam Bimbingan Pra Nikah," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 23–36.

²⁷ Ascteria Paya Rombe, "Kesetiaan Seorang Perempuan," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 53–62.

²⁸ Djun Tjhong Pan, "Latar Belakang Historis Dan Teologis Sakramen Pernikahan Di Dalam Gereja," *Voice* 1, no. 2 (2021): 25.

²⁹ Fredik Lambertus Kollo, "Budaya Patriarki Dan Partisipasi Perempuan Dalam Bidang Politik," *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, no. November (2017): 317.

³⁰ Yosa Mariantia et al., "Ketundukan Setara Pada Kasih Kristus: Tafsir Feminis Atas Efesus 5:22-33 Dan Implikasinya Bagi Perempuan Penyintas Kekerasan," *Caraka* 1407 (2023): 2722–1393.

³¹ Yohanna Cristiani Oktavia Malau, "Eksposisi Efesus 5:22—6:4 Tentang Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Keluarga Kristen," *Jurnal Ilmiah Penabiblos* 12, no. 1 (2020): 79–105.

³² Pasangan Kristen, "PASTORAL PRA-NIKAH DAN PASCANIKAH: Memaknai Pernikahan Kristen Dalam Menyorot Maraknya Kasus Perselingkuhan" 01, no. 02 (2024): 148–155.

Hal-hal yang Dipersiapkan dalam Edukasi Pranikah

Keluarga Kristen perlu didasarkan pada nilai-nilai kehidupan yang mengantar dan menuntun keluarga sehingga mereka mampu menjadi teladan bagi generasi selanjutnya.³³ Nilai-nilai tersebut adalah moral dan etika keluarga, yang melahirkan generasi beragama, dan memiliki keseimbangan spiritualitas dan emosional.³⁴ Hal-hal lainnya yang juga sangat penting adalah komunikasi yang baik, kesabaran dalam menghadapi konflik, dan seksualitas dalam pernikahan dan hikmat dalam mendidik anak.^{35,36}

Secara psikologi, perkembangan anak tidak dapat langsung menyesuaikan dengan lingkungan dan kemajuan dunia karena butuh penyesuaian dalam waktu yang cukup lama. Ketidaksiapan anak menerima perkembangan teknologi menimbulkan dampak negatif.³⁷ Relasi sosial anak dimulai sejak dini dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Kemampuan anak membangun relasi sosial harus dimulai sejak masih kecil agar anak tidak mengalami kesulitan ketika membangun relasi dengan orang lain. Dalam membangun relasi sosial, seorang anak perlu memiliki keterampilan. Ketika anak mendapatkan pengalaman relasi yang baik dan memberikan kepuasan tersendiri maka perkembangan relasi anak akan menuju ke arah positif.³⁸ Relasi sosial anak dipengaruhi oleh adanya kesempatan bergaul, minat motivasi, bimbingan dan pengaruh dari orang lain, juga memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.³⁹ Perubahan relasi sosial usia remaja hingga dewasa merupakan proses seleksi dalam dunia pergaulan maupun membangun relasi di tengah masyarakat. Relasi sosial remaja terbagi dalam beberapa bagian yaitu hubungan yang dibangun antar dua orang dan relasi kelompok yang mana

³³ Tju Lie Lie and Wegi Oktariadi, "Peran Gereja Dalam Bimbingan Pranikah Dan Pendampingan Pasangan Suami Istri Pasca Menikah," *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 1 (2019): 37–51.

³⁴ Mochtaruddin Mochtaruddin, "Bimbingan Pranikah Untuk Membentuk Keluarga Sakinah," *Bayan lin-Naas : Jurnal Dakwah Islam* 8, no. 1 (2024): 49.

³⁵ George Rudi Hartono Pasaribu, Duma Tambunan, and Andreas Eko Nugroho, "Pengaruh Pemahaman Pembinaan Keluarga Kristen Terhadap Kebahagiaan Keluarga Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Center - Batam," *Jurnal Tabgha* 3, no. 2 (2022): 99–111.

³⁶ F Lestari et al., *Memahami Karakteristik Anak*, 2020, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=YI4mEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=anak+anak&ots=-IZyySGCkM&sig=Y2wfo6RvgxKD1wj5a9vuIdHM1nw>.

³⁷ Ani Rahayu et al., "Dampak Era Globalisasi Terhadap Karakteristik Anak," *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 2 (2023): 211–215.

³⁸ Titing Rohayati, "Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2018): 131–137.

³⁹ Rohayati, "Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini, 136

remaja cenderung berkumpul dan membentuk sebuah kelompok dengan satu generasi, satu sekolah maupun satu kelompok sosial.⁴⁰

Masa remaja seringkali dianggap sebagai masa sulit dalam menerima perubahan yang dialami oleh individu karena pada usia remaja, seorang anak mulai mengalami transisi yang menjadi kesukaran bagi orang tua dan masyarakat.⁴¹ Pencarian identitas remaja seringkali menjadi hal yang sulit dikendalikan oleh orang tua karena mereka berada pada tahap transisi.⁴² Ketertarikan remaja pada lawan jenis seringkali menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan dan diawasi oleh orang tua dan masyarakat sekitar untuk menghindari terjadinya hal yang tidak diinginkan, salah satunya pergaulan bebas. Masa remaja ditandai dengan adanya tanda seksual sebagai bentuk kematangan seksual sekunder pertama. Menurut Deny dan Yanti terdapat tahapan perkembangan remaja dimulai pada usia 10-12 tahun sebagai usia remaja awal yang sulit dipahami orang dewasa karena merupakan masa fantasi merasakan perkembangan tubuh secara fisik dan mulai merasakan dorongan ketertarikan pada lawan jenis. Selanjutnya usia 13-15 tahun merupakan usia remaja menengah memasuki pergaulan untuk mencari banyak teman. Tahapan remaja akhir usia 16-19 tahun merupakan usia menuju kedewasaan.^{43,44} Remaja dalam proses pendewasaan menjadikan media sosial sebagai sarana untuk lebih mudah mengenal dunia dan menemukan teman melalui media sosial.⁴⁵ Hal ini menyadarkan orang tua dan masyarakat bahwa penggunaan media sosial yang tidak tepat akan memberi pengaruh pada pergaulan dan masa depan remaja, sehingga membutuhkan tenaga ekstra untuk memperhatikan setiap gerakan remaja. Penggunaan media sosial perlu dibatasi bagi anak remaja dan membutuhkan pendampingan agar anak-anak tidak menyalahgunakan media sosial secara negatif sehingga memberi dampak buruk bagi perkembangan dan

⁴⁰ Masfi Sya'fiatul Ummah, 'Psikologi Milenial' Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang, 2020.

⁴¹ Sigit Hardiyanto and Elfi Syahri Romadhona, "Remaja Dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Remaja Di Kota Padangsidempuan)," *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2018): 23–32, <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1785>.

⁴² Sarwono, "Psikologi Remaja" (2019): 297.

⁴³ Denny Pratama and Yanti Puspita Sari, "Karakteristik Perkembangan Remaja | Jurnal Edukasimu," *Edukasimu.org* 1, no. 3 (2021): 1–9, <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/49>.

⁴⁴ Riry Fatmawaty, "Memahami Psikologi Remaja," *Jurnal Reforma* 2, no. 1 (2017): 55–65.

⁴⁵ Putri, Nurwati, and S., "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja."

masa depan anak. Remaja merupakan usia yang rentan terpengaruh dengan lingkungan bahkan perkembangan zaman karena rasa ingin tahu akan sesuatu yang baru.

Sikap dan perilaku seorang remaja tentu saja berkembang bukan hanya dipengaruhi oleh faktor dari luar namun juga faktor dari dalam diri remaja itu sendiri. Teori Erick Erickson sebagaimana dikutip Yeni, menyatakan bahwa tahap perkembangan seseorang saling berkesinambungan dan terdapat timbal balik antara budaya dan kepribadian seseorang. Dalam perkembangan individu, Erikson menemukan adanya ego sebagai salah satu sikap yang pasti ada dalam kebiasaan menjalani tanggung jawab.⁴⁶ Remaja merupakan usia yang rentan mengalami perubahan secara pesat sehingga membutuhkan pengawasan intens orang tua karena pada usia remaja, anak ada dalam fase menutup diri atau bersikap *introvert* sehingga orang tua bahkan orang sekitar tidak dapat mengetahui perasaan yang dialami oleh remaja. Dia akan masuk dalam kehidupan masyarakat dengan usia yang belum matang, dan masih kesulitan untuk menentukan keputusan serta dalam membedakan hal baik dan buruk.⁴⁷

Landasan Alkitab dapat menjadi acuan yang dipakai remaja menghadapi tantangan pergaulan dan perubahan dunia yang dinamis. Amsal 22:24 mengatakan: “*Jangan berteman dengan orang yang lekas gusar, jangan bergaul dengan seorang pemarah*”. Remaja harus dibangun dengan dasar Firman Tuhan untuk mampu ber-etika dalam masyarakat. 1 Korintus 15:33 “*Janganlah kamu sesat, pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik*”. Remaja diarahkan untuk pandai dalam memilih lingkungan bergaul karena setiap orang akan sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan.

Dampak Pernikahan di Usia Remaja

Pernikahan merupakan sebuah ikatan suami istri yang diakui secara agama dan negara. Di Indonesia pernikahan diatur dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974.⁴⁸ Pernikahan diatur oleh undang-undang agar memiliki dasar hukum dan tidak terjadinya pernikahan tanpa tercatat oleh negara. Namun hingga saat ini masih terjadi

⁴⁶ Yeni Krismawati, “Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson Dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini,” *Kurios* 2, no. 1 (2018): 46.

⁴⁷ Fatmawaty, “Memahami Psikologi Remaja.”

⁴⁸ Lihat Undang-Undang RI No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan

pernikahan yang tidak tercatat oleh negara atau hanya disahkan oleh agama. Bahkan pernikahan dini pada anak sering terjadi sebagai bentuk penghormatan secara tradisional pada budaya tertentu yang diakui. Adanya pernikahan dini tanpa pendampingan yang intens oleh agama dan negara memberikan dampak yang kurang baik kepada remaja, keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam artikel yang ditulis oleh Djamilah dan Reni ditampilkan dampak dari pernikahan dini antara lain: ketidakstabilan pernikahan, kesehatan tidak terjamin, putus sekolah, kemiskinan, KDRT.⁴⁹ Pernikahan dini perlu dicegah sehingga tidak memberi dampak bagi generasi berkelanjutan dan perlu membangun moralitas demi mencegah pernikahan dini.⁵⁰

Secara psikologi seorang yang menikah tanpa dilengkapi pengetahuan akan merasakan ketidaksiapan menghadapi kehamilan, masalah atau konflik dalam keluarga yang sulit menemukan jalan keluar, dan kenyataan bahwa terdapat impian atau keinginan yang tidak akan bisa tercapai atau diperoleh karena terhalang status pernikahan. Beberapa kenyataan ini akan berdampak secara psikologi yang menyerang mental seorang yang menikah dalam usia belum tepat atau karena paksaan. Secara psikologi mental anak yang menikah pada usia dini mengalami gangguan kecemasan karena harus ekstra menyesuaikan diri dengan keadaan, sering mengalami pertengkaran bahkan dapat berujung pada perceraian.⁵¹

Pernikahan merupakan hal yang didambakan oleh setiap pasangan dan keluarga untuk memperoleh kebahagiaan dan berkat sehingga diharapkan mampu memberikan dampak yang baik bagi diri sendiri dan banyak orang karena pernikahan tidak hanya mengikat dua pasangan namun memberikan dampak bagi orang-orang yang ada di sekitar pasangan antara lain orang tua, rekan, saudara, dan masyarakat. Dengan demikian dampak dari pernikahan sangat berpengaruh karena akan menjadi acuan dan contoh bagi orang sekitar terutama bagi remaja atau pemuda yang belum menikah. Dampak yang negatif akan memberikan trauma bagi orang yang belum menikah, sama halnya dampak

⁴⁹ Reni Kartikawati, "Dampak Perkawinan Anak Di Indonesia," *Jurnal Studi Pemuda* 3, no. 1 (2015): 1–16.

⁵⁰ Muhammad Hatta and Chitra Dewi, "Gambaran Pengetahuan Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja," *Jurnal Keperawatan* 14, no. 3 (2022): 715–722, <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/abdimas/article/view/1605>.

⁵¹ Pinem, Amini, and Nasution, "Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Usian Remaja Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Anak."

positif akan memberikan niat yang kuat untuk seseorang melangkah menuju jenjang pernikahan.

Berdasarkan data yang diperoleh pada data statistik jemaat GPI Jemaat Betlehem Kota Sorong terdapat tiga pasangan yang sampai saat ini belum menikah namun sudah memiliki anak sejak usia remaja. Ketiga pasangan tersebut yaitu SH dan GP, FH dan AS, DR dan GG adalah pasangan yang sudah hidup bersama sejak tahun 2019 hingga sekarang 2025 namun belum menikah dengan beberapa alasan yang disampaikan yaitu “kami belum siap menikah karena dia (GP) punya keluarga juga tidak pernah menemui orang tua saya”⁵², “kami belum menikah karena belum mempunyai pekerjaan tetap, jadi sekarang kita hidup masih bergantung dengan orang tua”⁵³, “kami belum menikah karena paitua (suami) masih suka mabok-mabok baru jarang pulang”⁵⁴.

Dari beberapa kutipan hasil wawancara dengan ketiga pasangan, dapat dirangkum bahwa belum dilaksanakannya pernikahan karena faktor ekonomi, mental dan sosial. Ketidaksiapan secara ekonomi pada akhirnya memberikan dampak dalam hubungan dan keberlangsungan hidup yang terus bergantung pada orang tua, sama halnya ketidaksiapan mental dan sosial membuat remaja menjadi tidak percaya diri untuk menjalani hubungan. Terlihat bahwa pasangan ini terjebak dalam pernikahan dini pada akhirnya merusak kehidupan mereka bersama dengan keluarganya bahkan orang tua. Pernikahan dini tidak hanya merusak kehidupan pribadi namun berdampak bagi kehidupan orang lain. Berdasarkan data dari ketiga pasangan, SH dan FH adalah adik kakak kandung. Salah satu faktor terjadinya pernikahan dini adalah kurangnya pendampingan orang tua bagi remaja. Dampak-dampak yang dialami oleh ketiga pasangan yaitu ketergantungan hidup dengan orang tua sampai memiliki anak, hilang kepercayaan diri apabila tidak diakui oleh keluarga, hubungan antar pasangan yang rusak dan masalah ekonomi.

Edukasi Pranikah di Jemaat GPI Papua Bethlehem

Upaya yang dilakukan gereja dan pemerintah untuk menghindari pernikahan dini ialah mengadakan konseling pranikah dan sosialisasi bahaya pernikahan dini. Ini

⁵² Hasil wawancara dengan SH dan orang tua SH

⁵³ Hasil wawancara dengan DS dan GG

⁵⁴ Hasil wawancara dengan FH

merupakan bentuk pendampingan dan kepedulian gereja dan pemerintah terhadap remaja.⁵⁵ Pelaksanaan bimbingan pranikah di Jemaat GPI Papua Bethlehem hingga saat ini hanya diperuntukkan bagi pasangan yang akan melaksanakan pernikahan dan terjadwal 2-3 kali pertemuan sebelum dilaksanakan pemberkatan nikah.

Pada hakekatnya remaja masih ada di bawah pengawasan orang tua dan terikat oleh hukum negara apabila terjadi pelanggaran pada usia remaja.⁵⁶ Apabila terjadi pernikahan di bawah umur tentu memberikan dampak dan pelanggaran yang membuat hak anak tidak terpenuhi seperti kesehatan, pendidikan dan waktu untuk mengenal hal baru. Bimbingan pranikah dapat mencapai tujuannya apabila pasangan memenuhi aturan dan persyaratan bukan hanya secara material namun juga secara mental dan batin. Bimbingan pranikah hadir sebagai upaya nyata yang ditampilkan demi terciptanya keluarga yang harmonis. Bimbingan pranikah dibutuhkan sebagai bekal pasangan untuk membentuk keluarga yang saling melengkapi.^{57,58} Bimbingan pranikah dibangun dengan percakapan antara konselor dan konseli dengan memuat topik berisi prinsip pernikahan, tujuan pernikahan, penataan ekonomi keluarga, KDRT, kesehatan reproduksi, dan masa depan anak bersama keluarga.⁵⁹ Segala upaya pemerintah dan gereja merupakan kepedulian untuk mengurangi angka pernikahan dini dan juga perceraian.

Pelaksanaan bimbingan pranikah perlu didasarkan pada oleh subjek, objek, materi, metode dan media.⁶⁰ Subjek utama adalah seorang pembimbing teladan dengan kriteria yang memenuhi syarat: usia yang mencukupi, pengalaman, penguasaan materi bimbingan, dan harus mampu memberikan bimbingan secara ilmiah dan relevan. Objek dalam pelaksanaan bimbingan pranikah adalah pasangan calon suami dan istri. Materi

⁵⁵ Yulianti Yulianti, "Pendampingan Remaja Dengan Penguatan Wawasan Tentang Bahaya Pernikahan Dini Di Desa Karangraharja," *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 7, no. 3 (2023): 2177.

⁵⁶ Pinem, Amini, and Nasution, "Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Usia Remaja Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Anak."

⁵⁷ Jasman Jasman et al., "Bimbingan Konseling Pra-Nikah Bagi Remaja Di Koto Tengah Kota Padang," *Menara Pengabdian* 2, no. 2 (2022): 18–28.

⁵⁸ Diana Ariswanti Triningtyas and Siti Muhayati, "Konseling Pranikah: Sebuah Upaya Mereduksi Budaya Pernikahan Dini Di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo," *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)* 3, no. 1 (2017): 28–32, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>.

⁵⁹ Oloria Malau et al., "Mempersiapkan Pernikahan Kristen Yang Harmonis Melalui Pengembangan Panduan Konseling Pranikah," *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 2 (2023): 204.

⁶⁰ Hamdi Abdul Karim, "Manajemen Pengelolaan Bimbingan Pranikah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 2 (2020): 321.

bimbingan pranikah memuat materi: hukum KDRT, kesehatan dan agama. Pemberian materi bimbingan perlu memperhatikan metode guna menyesuaikan dengan situasi dan keadaan. Metode yang dapat digunakan dan disesuaikan ialah ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Media yang dipakai sebagai suatu perantara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bimbingan. Media difungsikan untuk mempermudah proses pelayanan bimbingan pranikah.

Desain Edukasi Pranikah Bagi Anak dan Remaja di GPI Jemaat Bethlehem Sorong

- a) Tujuan Edukasi Pranikah: mencegah terjadinya pernikahan di bawah umur, peningkatan pengetahuan serta gambaran pernikahan bagi anak dan remaja.
- b) Materi Ajar: sesuai tabel di bawah ini

Tabel 1 Materi Ajar

Kelas	Sumber Acuan	Materi	Perlengkapan Pembelajaran
Sekolah Minggu (0-16 tahun)	1 Korintus 6:19 Matius 22:39 Yohanes 13:34 Roma 12:10 Efesus 5:16 Matius 12:36-37	1) Pengenalan bagian-bagian tubuh sebagai ciptaan Tuhan. 2) Melindungi area tubuh sensitif yang tidak boleh disentuh orang lain. 3) Mengenal dan membangun relasi dengan teman sebaya 4) Mengasahi dan menghormati sesama manusia 5) Mengenal dan membagi waktu bermain dan belajar 6) Membangun komunikasi yang baik	1. Alkitab 2. Power Point 3. Buku bergambar 4. Alat tulis
Katekisasi (17 tahun ke atas)	1 Korintus 13:4-8 Amsal 11:24-25 Amsal 29:17 1 Korintus 6:19-20 Amsal 19:20-21 1 Timotius 4:12 Efesus 2:10 1 Korintus 13:4-7 1 Korintus 15:33 2 Korintus 6:14 Galatia 2:20 Efesus 6:1-3	1) Jenis-jenis kasih yaitu kasih storge, kasih filia, kasih eros dan kasih agape. 2) Persiapan ekonomi dan pengelolaannya sebelum dan sesudah menikah. 3) Pentingnya pendidikan bagi anak dan orang tua 4) Kesehatan reproduksi 5) Keluarga ideal 6) Generasi berkualitas 7) Perencanaan masa depan 8) Cinta dan kasih 9) Pergaulan bebas 10) Pacaran kristen 11) Hidup dalam Tuhan 12) Keluarga Kristen bahagia	

- c) Waktu: materi ajar akan dilaksanakan dengan pertemuan sebanyak 6 kali di sekolah minggu dan 12 kali pada masa katekisasi sehingga setiap bulan akan diberikan 1 kali materi pranikah.
- d) Kompetensi Pendidik: kompetensi spiritual, pedagogik, psikologis, dan sosiologis. Kompetensi spiritual di mana pendidik mampu menanamkan nilai spiritualitas; Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengajar, mengembalakan, dan keteladanan. Kompetensi psikologis merupakan hubungan antara pendidik dan umat yang dilayani agar memiliki relasi simpati dan empati. Kompetensi sosiologis adalah seorang pendidik perlu memiliki nilai sosial yang tinggi sehingga kebutuhan sosial umat yang dilayani dapat terpenuhi.⁶¹
- e) Bentuk Evaluasi: evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan utama yang ditetapkan.⁶² Pada akhir evaluasi pembelajaran dapat dilakukan diskusi antara perangkat majelis jemaat, pengasuh dan pengajar katekisasi.
- f) Durasi Edukasi: durasi akan dilaksanakan dalam waktu 20 menit selama 6 kali pertemuan di sekolah minggu dan 45 menit pada kelas katekisasi selama 12 kali pertemuan disesuaikan dengan materi ajar.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran pranikah bagi anak dan remaja berguna untuk mencegah terjadinya pernikahan dini. Edukasi pranikah tidak hanya menjadi tanggung jawab gereja, melainkan orang tua juga berperan aktif sebagai *role model* utama anak dalam keluarga sehingga anak terhindar dari pernikahan dini. Pernikahan dini memberikan dampak yang sangat merugikan pihak terkait dan orang-orang sekitar. Dengan demikian keberhasilan dilaksanakannya edukasi pranikah melalui gereja tetap membutuhkan dorongan dan dukungan dari orang tua, kerabat, masyarakat dan pemerintah sehingga praktik pernikahan dini di Indonesia secara khusus GPI Papua jemaat Bethlehem Sorong tidak terjadi di masa depan.

⁶¹ Purim Marbun, "Kompetensi Pendidik Dalam Gereja," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2008.

⁶² Mardiah Mardiah and Syarifudin Syarifudin, "Model-Model Evaluasi Pendidikan," *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 2, no. 1 (2019): 38–50.

REFERENSI

- Anak, Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial. "Eksploitasi Seksual Komersial Anak Di Indonesia." *Medan, Restu Printing Indonesia*, 21, no. 1 (2008): 33–54.
- Anggreyni, Fitri. "Peranan Bimbingan Pra Nikah Dalam Mencegah Perceraian Pada Keluarga Yang Menikah Dini Di Desa Keude Unga Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Aceh Jaya" (2025).
- Ariawan, Vina Anggia Nastitie, Niken Tri Utami, and Rahman Rahman. "Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Model CIRC Berbantuan Media Cetak." *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 1, no. 2 (2018): 95–104.
- Baruno, Yosef Heristy Endro, Rinto Hasiholan Hutapea, and Yudhi Kawangung. "Mendialogkan Rancangan Undang-Undang Pesantren Dan Pendidikan Keagamaan." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 16–25.
- Fatmawaty, Riry. "Memahami Psikologi Remaja." *Jurnal Reforma* 2, no. 1 (2017): 55–65.
- Gulo, Rezeki Putra. "Edukasi Pedagogi Tentang Urgensi Pendidikan Keluarga Bagi Orang Tua Di Desa Tanjung Beringin." *Jurnal PKM Setiadharma* 4, no. 1 (2023): 42–50.
- Halawa, Noibe, and Famahato Lase. "Dampak Pernikahan Dini Pada Masa Remaja Awal." *Journal of Literature Language and Academic Studies* 3, no. 02 (2024): 75–80.
- Hardiyanto, Sigit, and Elfi Syahri Romadhona. "Remaja Dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Remaja Di Kota Padangsidempuan)." *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2018): 23–32. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1785>.
- Hasan, Abi. "Persepsi Masyarakat Terhadap Efektivitas Bimbingan Pra-Nikah Di KUA Kecamatan Simpang Kanan." *El-Usrah* 5, no. 1 (2022): 12–22.
- Hatta, Muhammad, and Chitra Dewi. "Gambaran Pengetahuan Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja." *Jurnal Keperawatan* 14, no. 3 (2022): 715–722. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/abdimas/article/view/1605>.
- Iklil, Muhammad, and Nur Kholis. "Implementasi Bimbingan Kursus Pra Nikah Di Kabupaten Jepara." *Jurnal Studi Hukum Islam* 3, no. 2 (2016): 178–194.
- Jasman, Jasman, Rosdialena Rosdialena, Thaheransyah Thaheransyah, and Muhammad Hafiz. "Bimbingan Konseling Pra-Nikah Bagi Remaja Di Koto Tengah Kota Padang." *Menara Pengabdian* 2, no. 2 (2022): 18–28.
- Jennyola Savira Wowor. "Perceraian Akibat Pernikahan Dibawah Umur (Usia Dini)." *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 2, no. 5 (2021): 814–820.
- Karim, Hamdi Abdul. "Manajemen Pengelolaan Bimbingan Pranikah Dalam

- Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah.” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 2 (2020): 321.
- Kartikawati, Reni. “Dampak Perkawinan Anak Di Indonesia.” *Jurnal Studi Pemuda* 3, no. 1 (2015): 1–16.
- Kollo, Fredik Lambertus. “Budaya Patriarki Dan Partisipasi Perempuan Dalam Bidang Politik.” *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, no. November (2017): 317.
- Krismawati, Yeni. “Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson Dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini.” *Kurios* 2, no. 1 (2018): 46.
- Kristen, Pasangan. “PASTORAL PRA-NIKAH DAN PASCANIKAH : Memaknai Pernikahan Kristen Dalam Menyorot Maraknya Kasus Perselingkuhan” 01, no. 02 (2024): 148–155.
- Lelono, Joko, Rahel Rati Sarungallo, and Vivi Salmi. “Implikasi Kesetiaan Rut Bagi Relasi Kehidupan Menantu-Mertua Dalam Bimbingan Pra Nikah.” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 23–36.
- Lestari, F, F Maylita, N Hidayah, and P D Junitawati. *Memahami Karakteristik Anak*, 2020.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=YI4mEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=anak+anak&ots=-IZyySGCkM&sig=Y2wfo6RvgxKD1wj5a9vuIdHM1nw>.
- Lie Lie, Tju, and Wegi Oktariadi. “Peran Gereja Dalam Bimbingan Pranikah Dan Pendampingan Pasangan Suami Istri Pasca Menikah.” *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 1 (2019): 37–51.
- Malau, Oloria, May Rauli Simamora, Frisca Sri Wulan Hulu, Joyis Sagala, and Widya Ayu Lase. “Mempersiapkan Pernikahan Kristen Yang Harmonis Melalui Pengembangan Panduan Konseling Pranikah.” *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 2 (2023): 204.
- Manalu, Maria Magdalena, Betty Arli Sonti Pakpahan, Bernard Lubis, and Lustani Samosir. “Manajemen Gereja: Upaya Meningkatkan Pelayanan Pastoral Melalui Fungsi Manajemen Gereja Yang Efektif.” *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 32–45.
- Marbun, Purim. “Kompetensi Pendidik Dalam Gereja.” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2008.
- Mardiah, Mardiah, and Syarifudin Syarifudin. “Model-Model Evaluasi Pendidikan.” *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 2, no. 1 (2019): 38–50.
- Marianti, Yosa, Hetharie Sekolah, Tinggi Filsafat, and Teologi Jakarta. “Ketundukan Setara Pada Kasih Kristus: Tafsir Feminis Atas Efesus 5:22-33 Dan Implikasinya Bagi Perempuan Penyintas Kekerasan.” *Caraka* 1407 (2023): 2722–1393.
- Migiana, Fisabella Dea, and Dinie Ratri Desiningrum. “Seks Pranikah Bagi Remaja : Studi Fenomenologis Pada Remaja Yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah.”

- Empati* 4, no. 1 (2020): 88–93.
- Mochtaruddin, Mochtaruddin. “Bimbingan Pranikah Untuk Membentuk Keluarga Sakinah.” *Bayan lin-Naas : Jurnal Dakwah Islam* 8, no. 1 (2024): 49.
- Muhammad Julijanto. “Dampak Pernikahan Dini Dan Problematika Hukumnya | Julijanto | Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* (2015): 1–11. <https://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/822/545>.
- Nazara, Zuniasa. “Peranan Etika Kristen Dalam Membangun Pranikah Yang Kudus Bagi Remaja Kristen.” *Ra’ah: Journal of Pastoral Counseling* 1, no. 1 (2021): 29–34.
- Pan, Djun Tjhong. “Latar Belakang Historis Dan Teologis Sakramen Pernikahan Di Dalam Gereja.” *Voice* 1, no. 2 (2021): 25.
- Pasaribu, George Rudi Hartono, Duma Tambunan, and Andreas Eko Nugroho. “Pengaruh Pemahaman Pembinaan Keluarga Kristen Terhadap Kebahagiaan Keluarga Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Center - Batam.” *Jurnal Tabgha* 3, no. 2 (2022): 99–111.
- Pattinama, Yenny Anita. “Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 132–151.
- Paya Rombe, Ascteria. “Kesetiaan Seorang Perempuan.” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 53–62.
- Penelitian, A Latar Belakang. “ذم لن لع آرق آت ري ر ذ و ا ج و ز ق ي”)1999”
- Pinem, Rasta Kurniawati Br, Nur Rahmah Amini, and Ina Zainah Nasution. “Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Usia Remaja Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Anak.” *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2021): 138–150.
- Pratama, Denny, and Yanti Puspita Sari. “Karakteristik Perkembangan Remaja | Jurnal Edukasimu.” *Edukasimu.org* 1, no. 3 (2021): 1–9. <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/49>.
- Purba, Paskah Parlaungan. “Bimbingan Pranikah Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Untuk Mewujudkan Rumah Tangga Bahagia.” *Davar : Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 89–100.
- Putri, Wilga Secsio Ratsja, Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti S. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2016).
- Rahayu, Ani, Eni Pebriani, Hilda Nopriani, Jeny Talia, and Julinda. “Dampak Era Globalisasi Terhadap Karakteristik Anak.” *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 2 (2023): 211–215.
- Rohayati, Titing. “Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini.” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2018): 131–137.
- Sarwono. “Psikologi Remaja” (2019): 297.
- Sayyidah, Nikum, Sentia Adelina, and Riffal Chaerully Hidayat. “Menganalisis

- Pernikahan Dini.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 322, no. 7 (2024): 322–327. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12573951>.
- SHELEMO, ASMAMAW ALEMAYEHU. “يليب.” *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–116.
- Sudrajat, Jajat. “Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis* 13, no. 2 (2020): 100.
- Togatorop, Mangiring Tua, Septerianus Waruwu, Yudhy Sanjaya, Elia Bara Kusuma Penusa Sumiran, Permon Asso, and Karisma Valensia. “Bimbingan Konseling Pra-Nikah Bagi Keluarga Kristen Dalam Mengembangkan Keharmonisan Pernikahan Menurut Efesus 5:22-33.” *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2021): 34–41.
- Triningtyas, Diana Ariswanti, and Siti Muhayati. “Konseling Pranikah: Sebuah Upaya Mereduksi Budaya Pernikahan Dini Di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.” *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)* 3, no. 1 (2017): 28–32. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>.
- Waruwu, Liyus. “Sekolah Minggu Sebagai Solusi Untuk Mengantisipasi Stagnasi Dalam Pendidikan Kristen di Gereja” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. Oktober (2024): 158–172.
- Yohanna Cristiani Oktavia Malau. “Eksposisi Efesus 5:22—6:4 Tentang Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Keluarga Kristen.” *Jurnal Ilmiah Penabiblos* 12, no. 1 (2020): 79–105.
- Yulianti, Yulianti. “Pendampingan Remaja Dengan Penguatan Wawasan Tentang Bahaya Pernikahan Dini Di Desa Karangraharja.” *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 7, no. 3 (2023): 2177.